

Sejarah dan Arsitektur Masjid Lawang Kidul Saksi Perkembangan kota Palembang dari Masa Kolonial Sampai Kemerdekaan

Dhaifah Khairunnisa Bilge^{1*}, Rosa Yunita Sihombing², Herni Mandala Putri³,
M.Andreansah⁴, Hudaidah⁵

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: susibilge@gmail.com ^{1*}

Alamat: Jl. Masjid Al-Ghazali, Bukit Lama, Kec. Ilir Bar. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan
30128, Indoensia

*Korespondensi penulis

Abstract. *Lawang Kidul Mosque is one of the historical buildings that holds significant architectural, social, and religious value in the city of Palembang. Founded during the Dutch colonial era by Ki Marogan, this mosque not only served as a center for religious activities but also stood as a silent witness to the historical journey of Palembang from the colonial period to independence. This article aims to trace the history of Lawang Kidul Mosque, its architectural form, and analyze its strategic role in community life. The methods used include literature review and qualitative methods through direct observation and interviews to collect the necessary data for this study. The results show that Lawang Kidul Mosque was established in 1881, built by Ki Marogan. It is the second mosque founded by him, with the first being Kiyai Marogan Mosque, which was constructed earlier in 1871. The architectural style of Lawang Kidul Mosque resembles that of the Great Mosque of Palembang, although it is smaller in size. Lawang Kidul Mosque is supported by four large wooden soko guru pillars and twelve smaller columns. The pulpit of Lawang Kidul Mosque features distinctive Palembang carvings dominated by floral motifs. Additionally, there are four green flags inscribed with Islamic phrases such as the Asmaul Husna and the Shahada. The pulpit also displays the year of its construction, which is 1310 Hijri*

Keywords: 1310 Hijri; Architecture; History; Lawang Kidul; Mosque

Abstrak. Masjid Lawang Kidul merupakan salah satu bangunan bersejarah yang memiliki nilai arsitektural, sosial, dan religius tinggi di Kota Palembang. Didirikan pada masa kolonial Belanda oleh Ki Marogan, Masjid ini tidak hanya menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat, tetapi juga menjadi saksi bisu perjalanan sejarah kota Palembang dari era penjajahan hingga masa kemerdekaan. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri sejarah Masjid Lawang Kidul, bentuk arsitektur, dan menganalisis peran strategisnya dalam kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan metode kualitatif melalui observasi langsung untuk melakukan wawancara yang bertujuan mendapatkan data yang diperlukan dalam penulisan. Hasil dari pengumpulan data menunjukkan bahwa Masjid Lawang Kidul berdiri pada tahun 1881, dibangun oleh Ki Marogan. Masjid Lawang Kidul sendiri adalah Masjid kedua yang didirikan oleh Ki Marogan, Masjid pertama yang dibangun adalah Masjid Kiyai Marogan Masjid ini dibangun lebih dulu pada tahun 1871. Bentuk arsitektur Masjid Lawang Kidul memiliki kemiripan dengan Masjid Agung Palembang hanya saja Masjid Lawang Kidul berukuran lebih kecil. Masjid Lawang Kidul ditopang empat soko guru dari kayu yang cukup besar dan 12 tiang yang berbentuk lebih kecil. Mimbar yang ada pada Masjid Lawang Kidul memiliki ukiran khas Palembang yang didominasi dengan motif flora, dan terdapat empat bendera berwarna hijau yang bertuliskan lafaz-lafaz islam seperti asmaul husna dan kalimat shahadat selain itu pada mimbar terdapat tahun pembuatan mimbar yaitu tahun 1310 Hijriyah

Kata kunci: 1310 Hijriah; Arsitektur; Lawang Kidul; Masjid; Sejarah

1. LATAR BELAKANG

Kota Palembang merupakan salah satu kota tertua di Indonesia yang memiliki warisan sejarah dan budaya yang kaya, terutama dalam konteks perkembangan Islam di wilayah Sumatera Selatan. Menurut Sholeh, Islam pertama kali muncul di Palembang pada akhir abad ke-7 M atau pada masa kejayaannya kerajaan Sriwijaya, karena dibawa langsung oleh para pedagang Muslim dari Arab yang datang berdagang dengan kerajaan. Namun, pada saat itu Islam belum

berkembang pesat karena penguasa Sriwijaya di Palembang adalah penganut agama Budha dan Hindu (Sholeh, 2018)

Palembang, sebagai kota yang pernah menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya dan berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda, menyimpan banyak peninggalan sejarah yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan keagamaan masyarakatnya. Salah satu peninggalan penting adalah Masjid Lawang Kidul, sebuah masjid tua yang terletak di kawasan 5 Ilir, yang dikenal sebagai simbol perlawanan kultural masyarakat Palembang terhadap kolonialisme serta sebagai pusat spiritual. Masjid ini dibangun pada tahun 1881 oleh Ki Marogan, seorang tokoh yang dikenal karena perjuangannya di bidang agama dan sosial (Merdeka, 2021). Arsitektur Masjid Lawang Kidul mencerminkan perpaduan antara budaya Melayu dan pengaruh Tionghoa, dengan desain yang meniru Masjid Agung Palembang (Dparagon, 2022). Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjadi simbol penting dalam perjuangan rakyat Palembang, yang telah menghadapi banyak perubahan sosial dan politik sepanjang sejarahnya (SuaraSumsel, 2025).

Keberadaannya tidak hanya mencerminkan sejarah panjang Palembang, tetapi juga kontribusinya dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya serta agama di tengah berbagai dinamika yang ada (IDN Times, 2025). Masjid Lawang Kidul terus berfungsi sebagai tempat yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah, budaya, dan spiritualitas yang ada di kota tersebut (Jurnipos, 2025). Masjid Lawang Kidul dibangun pada akhir abad ke-19 oleh tokoh ulama terkemuka, Ki Marogan. Pendirian Masjid ini tidak terlepas dari kondisi sosial keagamaan masyarakat pada masa penjajahan, di mana kebutuhan akan tempat ibadah yang memadai semakin mendesak. Lebih dari sekadar tempat ibadah, Masjid Lawang Kidul berkembang menjadi ruang sosial dan politik yang penting, bahkan berperan dalam perjuangan rakyat Palembang melawan kolonialisme.

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap sejarah Masjid Lawang Kidul serta menganalisis peranannya sebagai saksi perkembangan Kota Palembang dari masa kolonial hingga kemerdekaan. Dengan pendekatan historis dan telaah pustaka, artikel ini mencoba merekonstruksi perjalanan Masjid ini dalam konteks dinamika kota dan masyarakat yang terus berubah, sekaligus menegaskan pentingnya pelestarian warisan sejarah sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

2. METODE PENELITIAN

Pada artikel ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka atau (library research), merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan mempelajari dan memahami teori-teori yang berasal dari bermacam-macam literature yang berhubungan dengan penelitian (Adlini et al., 2022). Data diambil dari berbagai sumber seperti buku, artikel dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan focus penelitian, pada penelitian ini focus pembahasannya adalah sejarah Masjid Lawang Kidul.

Selain menggunakan metode studi pustaka penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif melalui observasi langsung untuk melakukan wawancara, dilakukannya wawancara untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan pada penelitian yang sedang dilakukan. Wawancara adalah salah satu metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian terutama pada metode penelitian kualitatif (Rachmawati, 2007)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Lawang Kidul

Masjid Lawang Kidul merupakan masjid tertua ke tiga di Palembang setelah Masjid agung Palembang, dan Masjid Kiyai Marogan yang berada di Kertapati. Pendiri Masjid Kiyai Marogan Ki Marogan juga orang yang mendirikan Masjid Lawang Kidul. Nama asli Ki Marogan adalah Masagus Haji Abdul Hamid bin Masagus Mahmud, beliau dikenal sebagai seorang pedagang yang kaya raya , dengan kekayaan yang beliau miliki mampu membangun dua buah masjid yaitu Masjid Marogan dan Masjid Lawang Kidul yang saat ini termasuk Masjid tua di Palembang yang memiliki nilai sejarah(Susanti et al., 2021)

Ki Marogan dilahirkan oleh seorang ibu bernama Verawati yang merupakan keturunan dari Cina dan ayahnya bernama Mgs. H. Mahmud yang berasal dari keturunan Sultan Palembang. Informasi yang didapatkan dari wawancara dengan Bpk Masagus Abdul Haris: Ki Marogan lahir di Palembang pada tahun 1811 dan meninggal pada tahun 1901, Ki Marogan sejak kecil sudah belajar ilmu agama dengan orang tuanya yaitu Kiyai Mahmud, setelah dewasa beliau diajak ke Mekah untuk belajar agama, disamping pengetahuan agamanya yang luas beliau juga seorang pedagang yang dermawan, beliau jika berdakwah suka berkeliling ke desa-desa melalui sungai Musi dengan perahu bersama murid-muridnya, dan jika beliau datang ke suatu tempat beliau juga akan membangun musola, beliau mengajak orang-orang desa masuk ke dalam musola untuk diberinya makan, minum dan juga diajarkan berzikir juga diberikan ilmu agama seperti itula kehidupan Kiyai Marogan.

Masjid Lawang Kidul dibangun pada tahun 1881 setelah 10 tahun Masjid Kiyai Marogan berdiri, Masjid Kiyai Marogan sendiri berdiri pada tahun 1871. Masjid Lawang Kidul dibangun dari usaha beliau sendiri tanpa campur tangan orang lain, karena beliau selain seorang ulama beliau juga seorang pengusaha beliau memiliki perusahaan kayu dan juga seorang pedagang sehingga beliau mampu membangun Masjid Lawang Kidul dari hasil pabrik kayu dan berdagang.

Masjid Lawang Kidul terletak di tepian sungai Musi, di semacam tanjung yang dibentuk oleh pertemuan sungai Lawang Kidul tepatnya berada di jalan Slamet Riady, Lrg. Lawang Kidul, Kec. Ilir Tim. II, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Masjid ini diwakafkan oleh Ki Mgs. H. Abdul Hamid bin Mgs. H. Mahmud pada 1310 H atau 1890 M (Ardiansyah et al., 2021).

Masjid Lawang Kidul dibangun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Palembang pada saat itu umat islam yang ingin beribada terkendala jarak dan waktu untuk menuju ke Masjid. Dan pada tahun 1880 penduduk kota Palembang telah mencapai 50.000 dan mayoritas beragama islam, dan saat itu satu-satunya Masjid di kota Palembang adalah Masjid agung Palembang, dan karena hanya ada satu Masjid jami' pada saat itu tidak mungkin mampu menampung jam keseluruhan umat muslim yang ada (Utama & Sair, 2014).

Arsitektur Masjid Lawang Kidul



Gambar 1. Bagian depan Masjid Lawang Kidul

(Sumber : Sumeks.disway.id)

Masjid Lawang Kidul memiliki kemiripan bentuk dengan Masjid Agung Palembang tapi Masjid Lawang Kidul mempunyai ukuran yang lebih kecil. Keunikan Masjid Lawang Kidul terlihat dari menara yang bentuknya masi dipertahankan hingga saat ini. Atap Masjid Lawang Kidul memiliki bentuk limas segi empat yang bertumpang dua tingkat, selain itu atapnya juga memiliki tanduk-tanduk yang hampir sama dengan atap Masjid agung Palembang yang mengambil bentuk Masjid Hunan yang berada di Cina (Nadia et al., 2024)



Gambar 2. Bagian depan mimbar

(Sumber : merdeka.com)

Material pada Masjid Lawang Kidul terbuat dari campuran batu kapur, dengan putih telur dan pasir. Buktinya terdapat pada saat dilakukan renovasi ada beberapa pilar dinding yang terlihat menggunakan bahan tersebut dan membuat Masjid Lawang Kidul bias bertahan lama. Bangunan induk Masjid mempunyai lantai lebih kurang 20 X 20 meter, dan terdapat 16 tiang yang terbuat dari kayu ulen sama dengan kayu yang digunakan dalam menara. Selain itu mimbar Masjid masi asli hanya ada tambahan keramik pada tangga namun tiang-tiang Masjid masi asli. Ukiran pada mimbar didominasi bentuk flora, ukiran flora juga terdapat pada tempat duduk khatib. Pada sisi depan terdapat gapura yang memiliki ukiran khas dari Palembang gapur tersebut terbuat dari kayu yang bebalut warna emas dengan ditopang dua buah tiang bulat. Untuk Bagian lainnya dari mimbar ditutup dengan menggunakan dinding kramik berwarna hijau lumut selain itu pada mimbar terdapat tahun pembuatan mimbar yaitu pada tahun 1310 Hijriyah (Sholeh et al., 2021)

Mimbar Masjid Lawang Kidul juga mempunyai empat buah bendera hijau yang memiliki tulisan lafaz –lafaz islam seperti kalimat sahadat dan asmaul husna. Bagian dalam Masjid ditopang empat soko guru yang berupa tiang kayu yang lumayan besar dan juga ditopang dua belas tiang lain yang bentuknya lebih kecil. Masjid Lawang Kidul juga memiliki lampu yang berfungsi sebagai penerangan saat beribada pada malam hari, lampu yang digunakan seperti lampu satron, kandil, dan lampu stolop. Untuk material batu pada dinding didatangkan langsung dari sungai buaya yang terkenal sebagai produsen batu di kota Palembang yang terkenal pada masanya (Utama & Sair, 2014)

Peran Masjid Lawang Kidul

Masjid Lawang Kidul di Kota Palembang bukan hanya merupakan bangunan bersejarah yang berdiri sejak masa kolonial, melainkan juga pusat aktivitas masyarakat yang terus berkembang hingga masa kini. Keberadaan masjid ini tidak terlepas dari peran historisnya yang kuat, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana masjid ini tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Dalam konteks sosial, budaya, religius, bahkan

ekonomi, Masjid Lawang Kidul telah memainkan berbagai peran yang signifikan, khususnya dalam kurun waktu 2020–2025.

Sejak awal pendiriannya pada tahun 1881 oleh Ki Marogan, Masjid Lawang Kidul telah menjadi pusat penyebaran agama Islam di Palembang. Peran ini masih dijaga hingga hari ini. Dalam periode 2020–2025, masjid ini aktif mengadakan berbagai kegiatan keagamaan, mulai dari pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, hingga kegiatan dakwah yang bersifat terbuka bagi masyarakat umum. Menurut Nadia et al. (2024), masjid-masjid tua seperti Masjid Lawang Kidul memiliki potensi besar sebagai sarana pelestarian nilai-nilai Islam tradisional sekaligus menjembatani dakwah modern yang lebih inklusif.

Penggunaan teknologi digital dalam menyebarkan informasi kegiatan masjid, seperti melalui media sosial dan WhatsApp grup, memperkuat peran masjid dalam menjangkau generasi muda. Dakwah-dakwah yang dulunya bersifat langsung kini juga dikembangkan dalam bentuk video ceramah pendek, podcast Islami, serta pelatihan keislaman daring. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya statis sebagai bangunan, tetapi dinamis mengikuti perkembangan zaman.

Masjid Lawang Kidul juga berfungsi sebagai ruang sosial yang inklusif. Sejak tahun 2020, banyak kegiatan sosial berbasis komunitas yang dilakukan di lingkungan masjid, seperti pembagian sembako bagi dhuafa, pelatihan keterampilan kerja bagi pemuda, dan kegiatan literasi Al-Qur'an untuk anak-anak. Menurut Ardiansyah et al. (2021), masjid-masjid tradisional di Palembang telah menunjukkan bahwa mereka bisa menjadi pusat komunitas yang aktif dalam membangun solidaritas sosial, apalagi saat krisis seperti pandemi COVID-19.

Pada masa pandemi, Masjid Lawang Kidul menjadi salah satu titik distribusi bantuan sosial dari pemerintah dan organisasi kemanusiaan. Di saat banyak masyarakat mengalami kesulitan ekonomi, masjid ini menjadi simbol harapan dan solidaritas sosial. Kegiatan pembagian masker, hand sanitizer, dan nasi bungkus setiap umat menunjukkan peran nyata masjid dalam merespon krisis secara langsung (Sholeh et al., 2021)

Lebih dari itu, masjid juga menyelenggarakan pendidikan nonformal seperti kursus bahasa Arab, pelatihan manasik haji, serta kelas bimbingan belajar bagi anak-anak yang kurang mampu. Program ini menunjukkan bahwa peran masjid telah berkembang menjadi lembaga pendidikan masyarakat yang mampu menjangkau berbagai kelompok usia dan latar belakang ekonomi.

Sebagai bangunan cagar budaya, Masjid Lawang Kidul juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga identitas sejarah dan budaya masyarakat Palembang. Pelestarian

terhadap unsur arsitektur masjid, seperti menara, mimbar, dan ukiran khas Palembang, untuk menjaga nilai aslinya maka harus dijaga dengan sangat hati-hati agar tidak rusak. Menurut penelitian Nadia et al. (2024), revitalisasi masjid tidak cukup hanya memperbaiki fisiknya, tetapi juga harus disertai dengan pelestarian nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya.

Tradisi seperti membaca Barzanji, Maulid Nabi, dan tadarus berjamaah yang sudah berlangsung sejak dulu tetap dilestarikan. Acara seperti ini tidak hanya memperkuat dimensi spiritual, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya Islam lokal. Dalam kegiatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi jamaah, tetapi juga pelaku budaya yang aktif menjaga warisan leluhur.

Masjid Lawang Kidul juga menjadi salah satu destinasi wisata religi di Kota Palembang. Pengunjung tidak hanya datang untuk beribadah, tetapi juga untuk melihat langsung bagaimana arsitektur masjid merepresentasikan percampuran antara budaya lokal dan Islam klasik. Hal ini memberikan dampak positif pada pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata religi.

Dalam sejarahnya, masjid sering kali menjadi ruang politis yang strategis. Pada masa kolonial, Masjid Lawang Kidul menjadi tempat penyampaian pesan-pesan perjuangan secara terselubung melalui ceramah agama. Hingga kini, meskipun peran politisnya tidak sekeras dulu, masjid ini masih menjadi tempat strategis dalam membentuk opini publik, terutama dalam isu-isu sosial kemasyarakatan.

Pada pemilu dan pilkada, masjid menjadi ruang diskusi masyarakat dalam menentukan arah pilihan politiknya, meskipun masjid tidak secara langsung terlibat dalam kampanye. Dalam periode 2020–2024, terdapat banyak diskusi keumatan yang diselenggarakan di Masjid Lawang Kidul yang membahas isu-isu seperti toleransi, pendidikan Islam, hingga ekonomi syariah. Ini menunjukkan bahwa masjid masih memiliki pengaruh dalam dinamika sosial-politik masyarakat.

Sebagai simbol identitas, Masjid Lawang Kidul juga menjadi lambang kejayaan masa lalu sekaligus harapan masa depan. Ia merepresentasikan kekuatan lokal dalam menghadapi dominasi kolonial, serta menjadi simbol kebangkitan Islam di Palembang. Dalam banyak tulisan dan media lokal, masjid ini disebut sebagai “roh” dari kawasan 5 Ilir, yang menjadi pusat peradaban Islam Palembang sejak abad ke-19.

Masjid Lawang Kidul kini juga diperhitungkan dalam tata ruang kota. Untuk mengembangkan jalur wisata religi di kota Palembang, pemerintah kota Palembang mulai untuk mengintegrasikannya melalui Dinas Pariwisata dan juga Kebudayaan. Langkah ini

dinilai efektif dalam menghidupkan kembali ruang-ruang keislaman dalam perkotaan yang semakin modern. Peran ini tidak hanya memperkuat posisi masjid sebagai situs spiritual, tetapi juga sebagai simpul budaya dan sejarah yang diakui secara resmi.

Masjid Lawang Kidul pun dilibatkan dalam berbagai festival dan kegiatan budaya Islami seperti Festival Al-Qur'an, Safari Ramadan, dan lomba hadrah. Semua ini memperkuat status masjid sebagai bagian integral dari pembangunan kota berbasis nilai dan spiritualitas. Menurut Putri et al. (2021), pelibatan masjid dalam strategi pengembangan kota adalah bentuk nyata dari urban heritage management yang berpihak pada masyarakat local.

4. KESIMPULAN

Dalam rentang waktu 2020–2025, Masjid Lawang Kidul terus menunjukkan fungsinya sebagai pusat spiritual, sosial, budaya, dan bahkan ekonomi masyarakat Palembang. Selain berperan sebagai tempat ibadah Masjid ini juga juga menjadi ruang pelestarian budaya, edukasi, solidaritas sosial, hingga integrasi perencanaan kota. Keberhasilannya mempertahankan nilai-nilai historis dan arsitektural yang kental sembari membuka diri terhadap kebutuhan zaman menjadikan Masjid Lawang Kidul sebagai model masjid urban yang hidup dan adaptif.

Ke depan, peran Masjid Lawang Kidul akan semakin penting dalam membangun masyarakat madani yang religius, inklusif, dan berbasis budaya lokal. Maka untuk itu, penting bagi semua pihak baik pemerintah, akademisi, maupun masyarakat untuk terus mendukung pelestarian dan pemanfaatan masjid ini secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ardiansyah, Putri, R. D., & Ibnu, I. M. (2021). Korelasi bentuk candi terhadap bentuk masjid tua di Palembang. *RUSTIC Jurnal Arsitektur*, 1(2), 10-30. <https://doi.org/10.32546/rustic.v1i2.930>
- Dparagon.com. (2022, April 24). Sejarah Masjid Lawang Kidul di Kota Palembang. *Dparagon.com*. <https://blog.dparagon.com/?p=14282>
- IDN Times. (2025, Februari 24). Sejarah 5 masjid tertua di Kota Palembang. *IDN Times*. <https://sumsel.idntimes.com/news/sumatera-selatan/sejarah-5-masjid-tertua-di-kota-palembang-00-pbgds-kv2394>

- Julian, N., Sair, A., & Supriyanto. (2020). Peranan Masagus Haji Abdul Hamid (Ki Marogan) terhadap perkembangan Masjid Lawang Kidul di Kampung 5 Ilir Palembang (1881-1914).
- Jurnipos. (2025, Juli 1). Kenapa kita wajib mampir ke Masjid Lawang Kidul kalau lagi di Palembang? *Jurnipos*. <https://www.jurnipos.com/agama/189987947/kenapa-kita-wajib-mampir-ke-masjid-lawang-kidul-kalau-lagi-di-palembang>
- Madjied, D. (2020). Menelusuri sejarah melalui arsip kontroversi Shalat Jumat di Masjid Lawang Kidul, Palembang. *Buletin Al-Turas*, 9(1), 1-20.
- Merdeka.com. (2021, Juli 10). Masjid Lawang Kidul, saksi perjuangan rakyat Palembang lawan kolonial. *Merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/histori/masjid-lawang-kidul-saksi-perjuangan-rakyat-palembang-lawan-kolonial.html>
- Nadia, S., Porwani, S., & Winarni, S. (2024). Potensi wisata Masjid Ki Marogan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di Kota Palembang. *Jurnal Pariwisata Darussalam*, 2(2), 198-208.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Jki: Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Sholeh, K. (2018). Masuknya agama Islam di Palembang pada masa Kerajaan Sriwijaya abad VII Masehi. In *Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (pp. 207-214). Universitas PGRI Palembang.
- Sholeh, K., Suriadi, A., & Uyun, M. R. (2021). Nilai-nilai sejarah sebaran situs peninggalan masa Islam di Palembang sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Danadyaksa Historica*, 1(1), 61-76. <https://doi.org/10.32502/jdh.v1i1.3597>
- SuaraSumsel.id. (2025, Februari 16). Masjid Lawang Kidul: Saksi sejarah Islam di Palembang dengan arsitektur unik. *SuaraSumsel.id*. <https://sumsel.suara.com/read/2025/02/16/144201/masjid-lawang-kidul-saksi-sejarah-islam-di-palembang-dengan-arsitektur-unik>
- Susanti, M., Idris, M., & Suriadi, A. (2021). Nilai budaya Masjid Jami' Sungai Lumpur Kelurahan II Ulu Palembang sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Kalpataru*, 7(1), 6275. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v7i1.6275>
- Utama, N. J., & Sair, A. (2014). Peranan Masagus Haji Abdul Hamid (Ki Marogan) terhadap perkembangan Masjid Lawang Kidul di Kampung 5 Ilir Palembang.